



Analisis Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Tenajar Lor 1

Selfi Yuliana Sabila¹, Liyana Sunanto²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ma'arif, Indonesia

Email : selvi100587@gmail.com¹

Abstract

Learning models play an important role in achieving educational objectives, particularly in science (IPA) learning. Selecting an engaging learning model that is appropriate to the subject matter can encourage students to actively participate in the teaching and learning process. This implies that, during learning activities, students are expected to be confident in communicating, interacting, and expressing arguments. The creation of an enjoyable learning atmosphere can foster students' ability to understand the material being taught. The Group Investigation learning model can support active learning by emphasizing student-centered learning principles and encouraging critical thinking. This study employed a descriptive method with a qualitative approach. Descriptive research involves collecting data based on factors that support the research object, which are then analyzed to identify their roles. The Group Investigation model requires high-quality communication. Supported by previous studies, this model allows students greater freedom in completing tasks, promotes creativity in problem solving, and encourages active exploration of learning resources that can be used to address problems. Based on the analysis of the implementation of the Group Investigation model in Grade V science learning at SD Negeri Tenajar Lor 1, the triangulation of qualitative data revealed that students felt assisted and motivated in their learning. They also perceived themselves to be more active, leading to the conclusion that the learning process was highly enjoyable.

Keywords: Group Investigation Model, Science, Qualitative, Learning, Cooperative Learning.

Abstrak

Model pembelajaran sangat berperan penting untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai khususnya dalam pelajaran IPA. Pemilihan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang diajarkan, akan membuat siswa turut aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Artinya, bahwa dalam proses pembelajaran diharapkan siswa berani untuk melakukan komunikasi, interaksi dan berargumentasi. Dampak terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dapat mendorong munculnya kemampuan siswa untuk memahami materi yang diberikan. Model pembelajaran Group Investigation bisa membantu siswa aktif belajar dengan mengedepankan prinsip pembelajaran kepada keaktifan siswa dalam berfikir. Penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan data-data yang dikumpulkan berdasarkan faktor-faktor yang mendukung objek penelitian kemudian dianalisis faktor tersebut yang kemudian dicari peranannya. Group Investigation menuntut komunikasi berkualitas. Dengan didukung sebuah penelitian yang menyatakan dengan adanya pembelajaran group investigation siswa akan lebih bebas dalam mengerjakan, kreatif mencari pemecahan masalah dan aktif dalam pencarian sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah. Dari hasil analisis penerapan model group investigation pada siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SD Negeri Tenajar Lor 1

berdasarkan hasil triangulasi data penelitian kualitatif menemukan bahwa siswa merasa terbantu dan termotivasi dalam pembelajaran serta siswa juga merasa lebih aktif dalam pembelajarannya dengan menyimpulkan bahwa pembelajaran yang berlangsung sangat menyenangkan.

Kata kunci: Model Group Investigation, IPA, Kualitatif, Pembelajaran, Kooperatif.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang ada di alam. Ilmu alam juga mempelajari aspek aspek fisik dan non-manusia tentang bumi dan alam sekitarnya. Pada prinsipnya, IPA diajarkan untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam. Pendidikan IPA sebaiknya diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat agar siswa memperoleh pengalaman langsung terhadap pemahaman konsep secara baik tentang pengetahuan alam sekitar, sehingga dapat membangkit minat manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan seisinya yang penuh dengan rahasia yang tidak ada habisnya.

Menurut Susanto (2013) Pembelajaran IPA di SD/MI, dapat dilakukan dengan penyelidikan sederhana bukan hafalan terhadap konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI, tidak hanya dapat memahami kumpulan fakta-fakta, tetapi juga mengajarkan cara berfikir dan bekerja ilmiah agar siswa dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Pembelajaran IPA juga diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta proses-proses pengembangan lebih lanjut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. (Fauziah, 2018). Mata pelajaran IPA di SD/MI perlu diberikan dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan IPA dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya siswa masih belum bisa memahami sepenuhnya pembelajaran IPA di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dapat ditemukan bahwa pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri Tenajar Lor 1, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Ditemukan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, diantaranya: (1) kurang variatifnya pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan sehingga system pembelajaran kurang terkoordinir dengan baik dan masih terlalu merujuk pada teori yang disampaikan, (2) kurangnya penggunaan media yang kongkrit dalam pembelajaran, sehingga siswa sulit untuk memahami materi yang di ajarkan, (3) siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat untuk belajar, (4) siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran dan

belum ada peran aktif siswa dalam interaksi di kelas, (5) sering tidak melakukan percobaan untuk materi yang sederhana sehingga siswa tidak dapat membuktikan konsep dengan nyata sehingga siswa merasa kesulitan dalam menemukan perbandingan konsep yang nyata dengan teori yang disampaikan, dan (6) ditemukan hasil belajar siswa yang rata-rata masih di bawah KKM (75) sehingga perlu adanya inovasi baru dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Atas dasar temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran sangat penting dan berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu siswa dalam memahami materi, serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan dalam proses pembelajaran yang memiliki konsep yang jelas dalam penerapannya. Hal ini, model pembelajaran menjadi alternatif untuk membantu siswa dalam belajar serta penyampaian materi pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran dapat membuat siswa lebih mampu memahami bahan ajar secara maksimal dan kegiatan pembelajaran pun akan berjalan baik. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mendesain atau merancang kegiatan pembelajaran IPA yang berorientasi pada keaktifan siswa.

Model pembelajaran sangat berperan penting untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai khususnya dalam pelajaran IPA. Pemilihan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang diajarkan, akan membuat siswa turut aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Artinya, bahwa dalam proses pembelajaran diharapkan siswa berani untuk melakukan komunikasi, interaksi dan berargumentasi. Dampak terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dapat mendorong munculnya kemampuan siswa untuk memahami materi yang diberikan.

Salah satu model pembelajaran yang biasa dikenal dalam dunia pendidikan adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin/diarahkan oleh guru. (Suprijono, 2009).

Joyce (Trianto:2011) mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan adanya model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas, dapat membantu guru dalam mengelola kelas menjadi lebih baik dan pembelajaran yang berlangsung akan menjadi lebih mudah sesuai dengan langkah-langkah yang bisa menjadi pedoman sesuai dengan model yang dipilih.

Menurut M Hosnan (2014), model pembelajaran *group investigation* dapat digunakan untuk membimbing siswa agar mampu berpikir sistematis, kritis, analitik, berpartisipasi aktif dalam belajar dan berbudaya kreatif melalui kegiatan pemecahan masalah. Dengan model *Group Investigation* siswa berdialog dengan guru maupun sesama teman, semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan dengan menerapkan keterampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok. (Delismar, 2013).

Model pembelajaran *Group Investigation* bisa membantu siswa aktif belajar dengan mengedepankan prinsip pembelajaran kepada keaktifan siswa dalam berfikir. Pada model ini siswa bisa lebih mendominasi dan belajar untuk berfikir kritis, sistematis, kritis, analitik serta mengajarkan kepada siswa dalam bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

Melalui model pembelajaran *Group Investigation* diharapkan aktivitas dan hasil belajar dapat ditingkatkan. Pemilihan model kooperatif tipe *Group Investigation* sesungguhnya menyangkut dua aspek yang relevan yaitu karakteristik siswa dan tingkat kesulitan materi ajar yang akan disampaikan. (Artini,dkk:2015)

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif. Metode yang dikembangkan oleh Sharan ini lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Dalam metode *Group Investigation*, siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi. Pertama-tama, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek yang berbeda.(Huda:2013).

Atas latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Investigation Group*. Secara kualitatif deskriptif akan menjelaskan dan menyusun desain penerapan model pembelajaran pada *Cooperative Learning Tipe Investigation Group* pada pembelajaran IPA Siswa kelas V SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan data-data yang dikumpulkan berdasarkan faktor-faktor yang mendukung objek penelitian kemudian dianalisis faktor tersebut yang kemudian dicari peranannya (Arikunto, 2016:151). Sedangkan penelitian kualitatif adalah teknik meneliti akan dilakukan dikeadaan alami dan lebih sering dipergunakan pada penelitian antropologi budaya dan data yang dihasilkan, dianalisis, dan dikumpulkan (Sugiyono, 2017:81). Jadi penelitian dekriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau hal yang ingin diteliti dengan memanfaatkan data kualitatif.

Teknik Analisis Data Terdapat teknik analisis data yang dipergunakan dipenulisan ini adalah menurut Miles dan Huberman (dalam Mukhtar, 2013:135). Berikut ini merupakan uraian dari langkah-langkah investigasi informasi: 1) mencari informasi, informasi akan dikumpulkan yaitu berupa proses selama penelitian untuk mendapatkan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi; 2) reduksi data, reduksi data yang digunakan pada penelitin ini adalah dengan melihat proses mengolah data yang diperoleh untuk pemilihan informasi akan digunakan dalam penelitian dan menyingkirkan informasi yang tidak dipergunakan; 3) presentasikan informasi, merangkai informasi yang ada untuk disusun dalam penulisan terdiri dari berbagai bentuk; 4) penarikan kesimpulan, kesimpulan pada penelitian didapatkan dengan menganalisis kegiatan untuk menjawab rumusan masalah sesuai data di lapangan. Keabsahan Data Untuk pengujian absahan informasi mempergunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilaksanakan menggunakan pengecekan data yang diperoleh dengan beberapa informasi dengan menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2017:348) Triangulasi sumber dalam penelitian ini sebanyak dua orang siswa kelas V SD Negeri Tenajar Lor 1 Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan, dapat dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertanyaan saya suka memecahkan masalah secara berkelompok, 3 siswa menjawab penyelidikan bersama-sama lebih mudah dilaksanakan, lebih menarik, dan melengkapi analisis satu sama lain sesama anggota kelompoknya. Sedangkan 1 siswa menjawab lebih menguntungkan menginventarisasi materi sendiri, dengan begitu nilainya tidak akan sama dengan siswa yang tidak ikut mengerjakannya. Walaupun sulit dilaksanakan tetapi menginventarisasi materi sendiri melatih percaya diri dan kreatif. Sedangkan triangulasi

sumber menjawab “iya karena beranggapan menginventarisasi materi bersama-sama dapat menghasilkan pandangan yang beragam yang mungkin tidak terfikirkan sebelumnya.

Dalam buku karya Trianto (2011:41) seseorang akan lebih pahami materi sulit jika dipecahkan bersama. Hal ini juga dapat didukung penelitian dari (Irawan & Ningrum, 2016:64) pembelajaran group investigation “siswa dapat memperoleh pengalaman yang lebih melalui proses belajarnya dari pada siswa yang belajar secara individual”. Untuk pertanyaan saya suka menentukan sendiri masalah yang akan dipecahkan dalam kelompok, 2 siswa menjawab “iya, pemilihan masalah yang sesuai dengan harapan akan mempermudah menginvestigasi masalah tersebut karena sudah mengetahui dasar jawabannya”. Sedangkan 1 siswa menjawab memilih masalah yang akan diinvestigasi sendiri akan menambah kekhawatiran jika masalah tersebut tidak semudah yang diharapkan. Sedangkan triangulasi sumber menjawab “iya, mengidentifikasi masalah yang dipilih akan mempermudah pembagian investigasi kepada seluruh anggota kelompok”. Untuk pertanyaan saya suka merencanakan tugas untuk setiap anggota kelompok sebelum mengerjakan, 3 siswa menjawab “iya karena dengan adanya perencanaan tugas ini maka mereka dapat memilih yang mudah dan waktu yang ditetapkan dalam diskusi terbatas sedangkan masalah yang harus dianalisis banyak maka akan lebih efisien apabila melakukan perencanaan tugas terlebih dahulu”. Sedangkan 1 siswa menjawab “tidak suka karena temannya yang akan melakukan pembagian tugas kepada setiap anggota kelompok”. Sedangkan triangulasi sumber menjawab “iya karena dengan melakukan pembagian tugas, semua siswa akan bekerja karena tugas tersebut merupakan kewajiban setiap anggota kelompok”.

Seperti pernyataan GI membuat siswa merencanakan jalannya investigasi bahkan sampai pemilihan topik (Trianto, 2011:56). Pernyataan tersebut dapat dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawan & Ningrum, 2016:64) yang menyatakan bahwasanya dalam kelebihan pembelajaran group investigation “Secara akademis siswa terlatih untuk bertanggung jawabkan jawaban yang diberikan; bekerja secara sistematis; mengembangkan dan melatih keterampilan; merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya; mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat; selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum”.

Pada journal international milik (Amin Karafkan 2015) menyebutkan setidaknya terdapat 4 elemen dalam belajar berkelompok yang salah satunya yaitu “positive interdependence” adanya hubungan timbal balik. Satu kelompok akan memiliki tanggung

jawab dan tugas masing-masing maka siswa harus mempercayai anggota kelompoknya dalam penyelesaian permasalahan.

Untuk pertanyaan mudah bagi saya untuk presentasi hasil kelompok di depan kelas, 1 siswa menjawab saat melakukan presentasi akan memahami materi. Sedangkan 2 siswa menjawab lebih memilih bertanya dibandingkan presentasi. Sementara triangulasi sumber menyatakan “iya karena hanya perlu presentasi hasil investigasi dari pemecahan masalah yang telah dikerjakan sehingga siswa memiliki kepercayaan diri dalam memaparkan hasil dari pemecahan masalah yang telah dikerjakannya”.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011:56) GI menuntut komunikasi berkualitas. Dengan didukung sebuah penelitian yang menyatakan dengan adanya pembelajaran group investigation siswa akan lebih bebas dalam mengerjakan, kreatif mencari pemecahan masalah dan aktif dalam pencarian sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah (Irawan & Ningrum, 2016:64). Pendapat lain dari (Amin Karafkan 2015) bagian bekerjasama adalah “Appropriate Use of Social Skills” setiap siswa memiliki kemampuan masing-masing dalam berkomunikasi dengan adanya belajar berkelompok akan melatih anggota lain mengembangkan kemampuannya khususnya dalam komunikasi. Siswa dituntut mampu memahami dan bekerjasama dengan baik ke setiap anggotanya bahkan kelompok lain.

Pendapat lain diungkapkan dari penulisan (Achmad et al. 2018) GI menargetkan ” communicate their knowledge to friends to other group members” yaitu setiap siswa akan mampu melakukan sosialisasi dengan temannya mengenai pemahamannya dalam menyelesaikan permasalahan yang didapatkannya. Untuk pertanyaan saya akan lebih memahami materi jika bertanya setelah presentasi, 1 siswa menjawab “iya karena siswa menganggap akan menyenangkan bertanya selama presentasi dimulai”. Sedangkan 2 siswa menjawab “tidak karena siswa lain akan lebih memahami materi jika mendengarkan penjelasan maupun pertanyaan dari siswa yang lain”. Sedangkan triangulasi sumber menjawab “iya karena dapat mempertegas masalah yang telah dipecahkan, selain itu dapat menambah nilai pada siswa dan kelompoknya.

Didukung dengan pernyataan (Irawan & Ningrum, 2016:64) berpendapat “Secara sosial meningkatkan belajar bekerja sama; belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru; belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis; belajar menghargai pendapat orang lain; meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan”.

Hal ini membuktikan dengan adanya pembelajaran group investigation siswa mampu memahami serta dapat berkomunikasi dengan baik. Model pembelajaran group investigation membantu siswa dalam menganalisis berbagai topik yang akan didiskusikan. Adanya sebuah kelompok akan membantu siswa dalam berbagi tugas untuk memecahkan sebuah topik pembelajaran.

KESIMPULAN

Group Investigation menuntut komunikasi berkualitas. Dengan didukung sebuah penelitian yang menyatakan dengan adanya pembelajaran group investigation siswa akan lebih bebas dalam mengerjakan, kreatif mencari pemecahan masalah dan aktif dalam pencarian sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah. Dari hasil analisis penerapan model group investigation pada siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SD Negeri Tenajar Lor 1 berdasarkan hasil triangulasi data penelitian kualitatif menemukan bahwa siswa merasa terbantu dan termotivasi dalam pembelajaran serta siswa juga merasa lebih aktif dalam pembelajarannya dengan menyimpulkan bahwa pembelajaran yang berlangsung sangat menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amin Karafkan, Muhammad. 2015. "Investigation The Effects of Group Investigation (GI) and Cooperative Integrated Reading and Comprehension (CIRC) as the Cooperative Learning Techniques on Learner's Reading Comprehension." *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* 4(6):8–15.
- Arikunto, S. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artini, dkk. 2015. "Penerapan Model Kooperatif tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD INPRES 1 Tondo", *e-Journal Mitra sains*, Vol. 3, No. 1.
- Delismar, dkk. 2013. Peningkatan Kreativitas dan Keterampilan Proses Sains Siswa melalui Penerapan Model *Group Investigation*. *Jurnal Program Magister Pendidikan IPA Universitas Jambi*.

- Fauziah. (2018). *Model Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Min 26 Aceh Besar*. SKRIPSI. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Ftk) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2019 M/1440 H
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, Fajar Jefri., and Ningrum. 2016. “Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan (PKWU) Siswa Kelas X Semester Genap SMK Negeri 1 Metro Tp 2015-2016.” 4(2):61–68.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Trianto. 2011, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep Dan Implementasinya Dalam KTSP, (Jakarta: Bumi Aksara)